

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, tidak dapat kita pungkiri bahwa peran industri perbankan masih sangat sentral dalam perekonomian Indonesia. Sejarah perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa ekonomi bangsa ini bergerak seiring dengan industri perbankan. Ekonomi kita adalah *bank-based economy*, sebuah perekonomian yang masih bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan. Oleh sebab itu, upaya memperkuat sistem perbankan yang sehat, efisien dan bermanfaat bagi perekonomian menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan pembangunan ekonomi nasional.

Situasi ekonomi Indonesia tidak akan lepas dari pengaruh ekonomi global dunia secara umum, saat ini isu global yang bisa mempengaruhi perekonomian Indonesia diantaranya jatuhnya harga saham di Wall Street karena kasus *subprime mortgage* di Amerika Serikat, hal itu dikhawatirkan akan terjadi krisis seperti peristiwa 10 tahun yang lalu yaitu peristiwa 1997 yang memporakporandakan ekonomi Indonesia, isu kedua yang saat ini berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia adalah krisis harga minyak dunia yang sudah mendekati level psikologis baru yaitu USD 100 per barel dan diprediksikan akan terus meningkat mencapai USD 150 per barel, merupakan ancaman serius bagi perekonomian Indonesia.

Isu global di atas mempunyai pengaruh terhadap dunia perbankan, apabila terjadi krisis perekonomian seperti pada tahun 1997 akan mengakibatkan bank-

bank terancam eksistensinya dari kegiatan perbankan atau dengan kata lain akan dilikuidasi, sedangkan pengaruh isu global yang kedua bagi dunia perbankan adalah dengan kenaikan harga minyak secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu akan membebani para debitur terutama dari kalangan bisnis karena akan mendorong peningkatan belanja bahan bakar, yang akan menimbulkan arus kas terganggu, sehingga pembayaran ke bank terganggu yang akan menimbulkan kredit bermasalah sehingga NPL berpotensi naik.

Selain isu global perekonomian Indonesia yang akan mempengaruhi perbankan, dunia perbankan sendiri mempunyai tantangan yang harus dihadapi untuk menciptakan perbankan yang sehat, yang mempunyai daya saing tinggi sehingga akan menghasilkan perbankan yang *sustainable*. Tantangan yang harus dihadapi oleh dunia perbankan yang paling besar adalah dampak dari globalisasi perbankan diantaranya sebagai berikut:

1. Munculnya fenomena liberalisasi dan integrasi perekonomian dunia (*borderless world*) yang ditandai dengan masuknya bank-bank asing baik itu secara regional ataupun global.
2. Munculnya fenomena anorganik yang mengarah pada konsep universal banking melalui strategi merger dan akuisisi serta pendirian *sister companies*
3. Munculnya pola perubahan transaksi yang mengarah kepada kecepatan, keamanan, dan kenyamanan melalui berbagai saluran elektronik (*e-channels*)

Selain tantangan secara global yang harus dihadapi oleh dunia perbankan, ada juga tantangan domestik yang harus dihadapi dan dilaksanakan oleh perbankan Indonesia. Tantangan domestik tersebut tercermin dalam konsolidasi perbankan dengan konsep Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Konsolidasi perbankan tersebut pada akhirnya akan mengklasifikasikan bank menjadi :

- Bank Internasional, dengan modal minimum Rp 50 Triliun
- Bank Nasional, dengan modal minimum Rp 10 Triliun
- Bank focus (spesialis), dengan modal minimum Rp 100 milyar s.d Rp 10 Trilin, dimana kegiatan usahanya terfokus pada segmen usaha tertentu sesuai dengan kapabilitas di kompetensi masing-masing bank
- Bank kegiatan terbatas, dengan modal dibawah 100 milyar

Konsolidasi perbankan tersebut dilakukan untuk: pertama, memperkuat kelembagaan perbankan melalui penguatan modal yang sepadan dengan kebutuhan investasi. Kedua, mendorong perbankan untuk melakukan persiapan yang lebih matang dalam bidang teknologi informasi, kualitas sumber daya manusia dan praktek standar manajemen risiko, sehingga pada tahun 2011 dapat beroperasi dengan strata bank yang dipilih. Ketiga, mendorong perbankan untuk memiliki daya saing tinggi sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi minimum per tahun serta menghadapi globalisasi dan tantangan yang semakin kompleks.

Tantangan domestik lain yang harus dihadapi oleh perbankan diantaranya persaingan ketat antara bank dan lembaga keuangan alternatif yang berdampak pada penurunan margin kredit baik untuk kredit konsumtif, kredit modal kerja, dan kredit investasi, sehingga menuntut perbankan nasional untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memperkuat kapabilitas pengembangan bisnisnya.

Dari penuturan di atas dapat dilihat bahwa bank saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar, mulai dari tantangan global dan tantangan dalam negeri (domestik). Tantangan tersebut harus dihadapi dan dilaksanakan untuk menciptakan daya saing perbankan yang tinggi.

Untuk menciptakan daya saing yang tinggi, maka hal yang harus pertama kali menjadi perhatian pihak bank adalah kemampuan bank-bank tersebut untuk tumbuh menjadi bank yang sehat (meningkatkan kinerja bank), apabila bank tersebut tidak sehat maka bank tersebut tidak akan memiliki daya saing dengan bank lain apalagi dengan bank-bank asing yang sudah mulai menjamur sekarang ini. Untuk memiliki daya saing yang tinggi, bank-bank dituntut untuk meningkatkan kinerja, karena saat ini kinerja perbankan dirasakan belum optimal, walaupun bank-bank tersebut sudah melakukan *go public*, karena tidak semua bank dapat melakukan *go public*. menjadi bank *go public*, bank harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati dan ditetapkan antara Bank Indonesia dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Tingkat kesehatan bank adalah syarat utama bila suatu bank akan melakukan *go public*, bank tersebut harus termasuk katagori sehat dilihat dari segi CAMEL (capital, asset, management, earning, likuiditas) disamping aspek-aspek lain yang jadi pertimbangan secara komprehensif.

Untuk mengetahui Kinerja bank-bank *go public* keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kinerja keuangan bank-bank *go public*

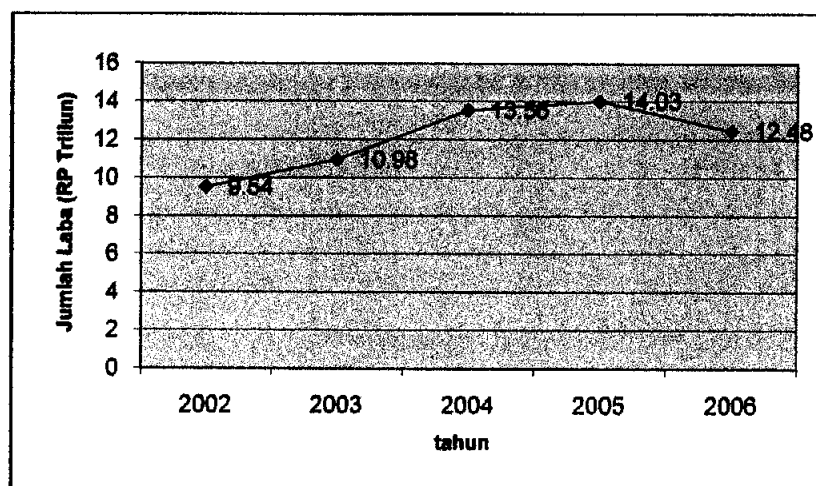
Keterangan	Tahun			
	2003	2004	2005	2006
Dalam Rp Triliun				
- Total Aset	1.213,52	1.272,08	1.469,83	1.551,38
- DPK	887,57	963,11	1.007,94	1.072,43
- Kredit	440,51	559,47	695,65	618,14
- Aktiva Produktif	1.084,95	1.182,90	1.339,75	1.446,51
Dalam Persen				
- ROA	1,01	1,46	1,34	1,21
- LDR	43,52	49,95	59,66	52,26
- NPL _s (gross)	6,89	4,88	5,66	5,89
- BOPO	97,77	88,98	86,50	87,78
- CAR	19,43	19,42	19,30	20,83
- Kredit	40,60	47,30	51,92	50,32
- NIM	4,64	5,88	5,63	5,88

(Sumber Bank Indonesia)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kinerja bank-bank *go public* masih dirasakan belum optimal, hal tersebut dapat dilihat dari rasio-rasio yang dimiliki, CAR bank-bank *go public* sudah berada pada nilai yang bagus karena rata-rata diatas 15% seperti yang ditetapkan oleh BI sebesar 15%, tapi untuk tahun-tahun mendatang rasio CAR tersebut akan dinaikan seiring dengan kenaikan jumlah modal perbankan. LDR masih kecil, yang berarti kredit yang disalurkan masih sedikit, karena rasio LDR yang ideal sebesar 85%-110%. BOPO masih belum efisien karena masih diatas standar yang ditetapkan oleh BI sebesar 70% - 80%. ROA masih dibawah batas ideal sebesar 1,5% NPL masih tinggi karena masih diatas batas standar aman sebesar 5%.

Untuk dapat mengembangkan usaha, sehingga dapat bersaing dengan bank-bank asing, bank-bank *go public* dituntut untuk mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, karena saat ini dirasakan bahwa profitabilitas yang dihasilkan oleh bank-bank *go public* belum maksimal.

Menurut laporan Bank Indonesia bahwa pada tahun 2006 profitabilitas perbankan Indonesia mengalami penurunan, penurunan tersebut diataranya dikarenakan oleh semakin tingginya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank, rendahnya *spread margin* karena suku bunga yang tinggi dan lain sebagainya. Hal yang serupa berupa penurunan profitabilitas juga dirasakan oleh bank-bank *go public*, seperti pada gambar 1.1 mengindikasikan penurunan profitabilitas bank-bank *go public*



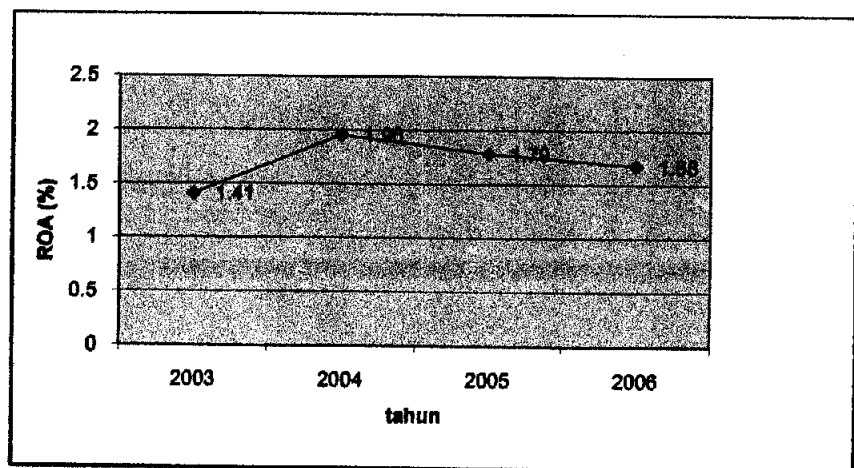
Sumber Bank Indonesia

Gambar 1.1
Laba bank-bank *go public*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas bank-bank *go public* mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada tahun 2002 yang awalnya Rp 9.54

triliun naik menjadi Rp 10,98 triliun pada tahun 2003, dan tahun-tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan dan yang terbesar terjadi pada tahun 2004 menjadi Rp 13.56 triliun. Dan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 12,48 dibanding tahun 2005 yang sebesar Rp 14,04 triliun.

Indikator turunnya profitabilitas bank-bank tersebut dapat dilihat dari beberapa rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank yaitu rasio *Return on asset* (ROA) yang merupakan salah satu indikator profitabilitas menurut metode CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.



Sumber Bank Indonesia

Gambar 1.2
ROA Bank-bank *go public*

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa ROA bank-bank *go public* pada tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup besar, yang asalnya 1,79% pada tahun 2005 menjadi 1,68% pada tahun 2006. penurunan ini merupakan efek global penurunan kinerja perbankan Indonesia secara keseluruhan. Rasio *return on asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba yang diperoleh laba yang diperoleh

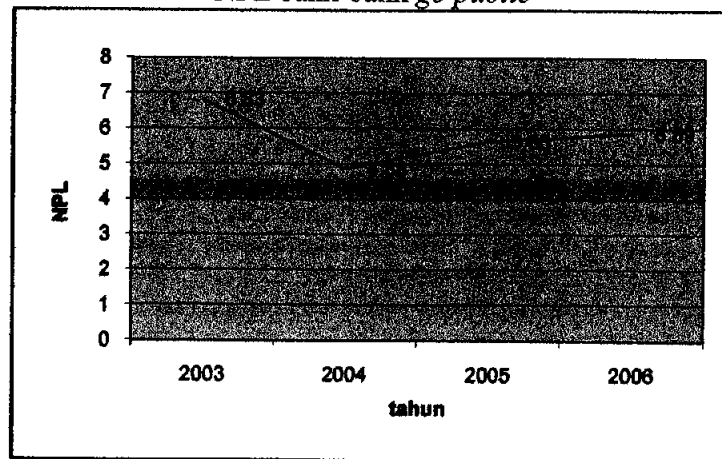
dengan total asset yang dimiliki oleh bank tersebut, dengan rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

Salah satu penyebab turunnya profitabilitas bank-bank *go public* adalah adanya kredit bermasalah yang ada di bank-bank *go public* tersebut. Kredit bermasalah adalah ketidakmampuan nasabah dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik itu dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, maka pendapatan bank tersebut menjadi turun karena nasabah tidak mampu membayar kreditnya.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potensial loss*). Kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, bahkan dari pemberi kredit sendiri. Selain nasabah pihak bank juga bisa menyebabkan kredit bermasalah tersebut terjadi, karena kesalahan bank yang kemudian mengakibatkan kredit yang diberikan menjadi masalah dapat berawal dari tahap perencanaan, tahap analisis dan tahap pengawasan.

Kredit bermasalah suatu bank dapat dilihat dari rasio *non performing loans* (NPL) semakin tinggi NPL suatu bank menunjukkan semakin banyak kredit bermasalah yang ada di bank tersebut.

Gambar 1.3
NPL bank-bank *go public*



Gambar 1.3
NPL bank-bank *go public*

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya NPL bank-bank *go public* mengalami kenaikan, yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah di bank-bank *go public* cukup besar, NPL bank-bank *go public* berada diatas batas aman yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar 5%. Pada tahun 2006 mengalami kenaikan dari pada tahun sebelumnya yang asalnya 5,66% pada tahun 2005 menjadi 5,89% pada tahun 2006.

Dengan semakin besarnya kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank-bank *go public* mempunyai dampak yang buruk dengan menurunnya jumlah aktiva yang dimiliki oleh bank itu karena bank harus menambah cadangan penghapusan kredit bermasalah sebesar 5% dari jumlah aktiva produktif bank (termasuk kredit), ditambah 3% dari jumlah aktiva produktif yang tergolong kurang lancar, ditambah 50% dari jumlah aktiva produktif yang digolongkan meragukan, dan ditambah 100% dari jumlah aktiva produktif yang digolongkan macet. Dengan

demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan serta semakin besar biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan cadangan dana tersebut, selanjutnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas bank tersebut. Dan yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesehatan bank.

Dari latar belakang di atas maka penulis mengambil judul penelitian ini sebagai berikut **PENGARUH KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK-BANK GO PUBLIC.**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Tantangan yang harus dihadapi oleh dunia perbankan Indonesia saat ini sangat banyak mulai dari tantangan perbankan global, tantangan dari dalam negeri, dan tantangan dari intern bank sendiri, tantangan-tantangan harus dihadapi dan dilaksanakan dengan berbagai strategi-strategi tertentu untuk meningkatkan kinerja perbankan supaya dapat memiliki daya saing tinggi (*competitiveness strengthening*)

Tantangan intern bank yang harus segera dibenahi adalah perbaikan kinerja perbankan dengan kinerja yang baik, maka bank tersebut akan memiliki daya saing tinggi, peningkatan kinerja yang paling utama adalah peningkatan tingkat profitabilitas dan menurunkan tingkat kredit bermasalah, karena sekarang ini bank-bank di Indonesia memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, hal

tersebut ditunjukkan dengan nilai ROA yang semakin turun dari tahun ke tahun. ROA bank-bank *go public* pada tahun 2006 sebesar 1,21% turun dari tahun sebelumnya yang sekitar 1,34%.

Turunnya ROA bank-bank *go public* tersebut salah satu penyebabnya adalah semakin besarnya tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Kredit bermasalah menggambarkan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial (*potensial loss*). Kredit bermasalah suatu bank dapat dilihat dari rasio *non performing loans* (NPL) semakin tinggi NPL suatu bank menunjukkan semakin banyak kredit bermasalah yang ada di bank tersebut.

Setiap tahunnya NPL bank-bank *go public* mengalami kenaikan, yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah di bank-bank *go public* cukup besar, lebih dari batas aman yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar 5%. Pada tahun 2006 mengalami NPL bank-bank *go public* sebesar 5,89% naik dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,66%..

Kredit bermasalah mempunyai dampak yang cukup besar bagi bank, mulai dari tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesehatan bank tersebut

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kredit bermasalah pada bank-bank *go public* baik milik pemerintah (BUMN) dan swasta ?
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada bank-bank *go public* baik milik pemerintah (BUMN) dan swasta?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank-bank *go public*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kredit bermasalah pada bank-bank *go public* baik milik pemerintah (BUMN) dan swasta
2. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada bank-bank *go public* baik milik pemerintah (BUMN) dan swasta
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank-bank *go public*

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan perbankan. Selain itu juga sebagai tambahan referensi dan wawasan kepada peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai perbankan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat berguna agar dapat memahami secara praktis bagaimana kondisis kredit bermasalah dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank tersebut. Profitabilitas suatu bank dapat dijadikan sebagai suatu indikator kondisi bank yang sebenarnya, selain juga ada beberapa indikator lainnya yang tak kalah penting untuk dijadikan tolak ukur. Selain itu dapat merupakan pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmiah. Selanjutnya sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian Sidang Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Bagi para perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terhadap perkembangan perekonomian secara makro maupun mikro baik itu positif maupun negatif, sehingga dapat menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi.

